

Efektivitas Tata Kelola Penanganan Anak Stunting oleh Dokter dan Tenaga Kesehatan di Kota Yogyakarta

Dhinta Ekka Wardhani¹, Velysia Ratnawati Suparwito², Agus Salim³

^{1,2,3}Departemen Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Indonesia

³Universitas Gadjah Mada, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Yogyakarta

Email: dhinta.ekka3002@mail.ugm.ac.id, velysia.ratnawati.suparwito@mail.ugm.ac.id,
agussalimse@ugm.ac.id

Abstrak

Tata kelola penanganan kasus stunting di Kota Yogyakarta diselenggarakan melalui program Audit Kasus Stunting (AKS). Program ini dilaksanakan sebagai upaya menyongsong target zero stunting Kota Yogyakarta dengan melakukan intervensi dini untuk mengurangi dan mencegah muncul kasus serupa di daerah yang diaudit. Untuk mengetahui sejauh mana program AKS ini berhasil mencapai tujuannya, perlu dilakukan studi mengenai efektivitas program AKS. Studi ini membahas seberapa jauh upaya pengentasan kasus stunting dapat memberikan hasil penurunan angka kasus seperti yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan membandingkan kesesuaian pelaksanaan program dengan seluruh indikator efektivitas yang berfokus pada aspek realisasi rencana kegiatan, aspek waktu, aspek perubahan, dan aspek ketepatan sasaran. Hasil analisis penelitian ini menjelaskan bahwa dari empat indikator efektivitas yang digunakan, hanya ada satu indikator efektivitas yang terpenuhi dalam pelaksanaan program ini yaitu indikator ketepatan waktu, sedangkan indikator ketepatan sasaran, ketercapaian tujuan, dan munculnya hasil sesuai yang diharapkan tidak dapat terpenuhi. Dengan demikian, hasil analisis pada penelitian ini menginterpretasikan bahwa tata kelola program Audit Kasus Stunting yang dilakukan oleh dokter dan tenaga kesehatan di Kota Yogyakarta periode tahun 2023 belum efektif.

Kata kunci: Efektivitas, Stunting, Dokter, dan Tenaga Kesehatan.

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2023, Kota Yogyakarta menetapkan target batas atas stunting yaitu 12% sebagai bentuk percepatan proses menuju zero stunting. Stunting menurut Kementerian Kesehatan merupakan kondisi terhambatnya pertumbuhan linier anak sehingga mengakibatkan anak menjadi lebih pendek dari pada usia seharusnya. Seorang anak dianggap stunting jika tinggi badannya kurang dari plus atau minus dua standar deviasi dari kriteria pertumbuhan rata-rata Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Stunting merupakan cerminan dari kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang. Karena nutrisi yang tidak mencukupi selama kehamilan, stunting sering kali dimulai sejak dalam kandungan dan terus berlanjut jika pola makan anak tidak mencukupi setelah melahirkan. Penyebab utama stunting adalah gizi buruk, yang dapat terjadi akibat pola makan tidak seimbang, kurangnya asupan makanan kaya nutrisi, atau masalah penyerapan nutrisi oleh tubuh. Selain itu, kesehatan ibu yang buruk selama kehamilan, serta infeksi dan penyakit yang lebih sering terjadi di daerah dengan sanitasi buruk dan akses air bersih terbatas. Stunting juga lebih umum terjadi pada kelompok sosio ekonomi rendah yang menghadapi kemiskinan, ketidaksetaraan, dan terbatasnya akses ke pelayanan gizi dan kesehatan.

Dalam mencapai target tersebut tentunya diperlukan program yang efektif dalam menangani stunting di Kota Yogyakarta. Salah satu strategi yang komprehensif dan terintegrasi dalam upaya percepatan penurunan stunting adalah program Audit Kasus Stunting (AKS). Program ini dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengidentifikasi dan mengatasi kasus stunting yang melibatkan beberapa sektor, seperti kesehatan, gizi, sanitasi, pendidikan, dan perlindungan sosial. Program ini bertujuan untuk menurunkan angka stunting dan meningkatkan pengetahuan masyarakat akan pentingnya gizi dan kesehatan yang baik bagi anak-anak sebagai intervensi dini. Dalam pelaksanaannya, AKS memiliki beberapa tahapan, yaitu identifikasi, seleksi kasus, diseminasi, dan evaluasi. Tenaga medis bertanggung jawab atas deteksi dini, intervensi gizi, perawatan kesehatan ibu dan anak, pendidikan dan konseling masyarakat, serta pemantauan dan evaluasi tumbuh kembang anak. Untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang secara maksimal, dokter dan tenaga kesehatan lainnya dapat berkolaborasi dengan masyarakat melalui keragaman peran yang terintegrasi. Pelaksanaan program AKS ini diharapkan dapat efektif untuk mengintervensi kasus stunting sehingga tidak muncul kasus serupa di daerah intervensi.

Untuk mengetahui sejauh mana program AKS ini berhasil mencapai tujuannya, perlu dilakukan studi mengenai efektivitas program AKS tersebut karena pada periode pelaksanaan

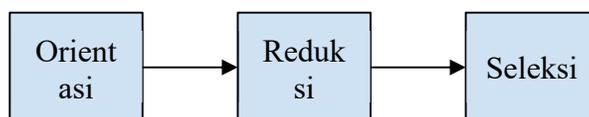
AKS tahun 2023, angka stunting hanya turun sebesar 0,24% yaitu ada pada angka 11,76%. Menurut Wicaksono (2013) dalam Darmawan dan Adiwidjadja (2019), efektivitas merupakan merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam suatu program, kegiatan, atau organisasi. Suatu program dianggap efektif jika memenuhi syarat-syarat efektivitas yang tercermin dari pemenuhan indikator efektivitas. Efektivitas dapat diibaratkan sebagai pisau analisis untuk memeriksa program - program pemerintah. Hal ini dikarenakan efektivitas merupakan tolak ukur seberapa baik kinerja suatu program untuk mencapai apa yang diharapkan (standar). Pada penelitian serupa yaitu menilai efektivitas pelaksanaan sistem penurunan stunting di Batumandi Kabupaten Balangan yang dilakukan oleh Norsanti (2021), indikator efektivitas yang digunakan meliputi (1)tugas atau fungsi, (2)rencana program, (3)ketentuan program, dan (4)tujuan atau kondisi ideal. Fokus dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Norsanti (2021) tersebut berfokus pada pemenuhan kegiatan yang terlaksana sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan tetapi kurang mempertimbangkan aspek ketepatan sasaran sehingga meskipun dalam pelaksanaan program terdapat hambatan pada manfaat yang seharusnya diterima oleh seluruh sasaran program, hal tersebut tetap akan dikatakan efektif berdasarkan pemenuhan rencana kegiatan. Sedangkan, penelitian untuk menilai efektivitas keberhasilan program yang dilakukan oleh Darmawan dan Adiwidjadja (2019) menggunakan indikator lain yaitu indikator yang mengacu pada teori efektivitas oleh Sutrisno (2007) dengan fokus tidak hanya pada aspek realisasi rencana kegiatan tetapi juga aspek waktu, aspek perubahan, dan aspek ketepatan sasaran. Indikator tersebut meliputi (1)pemahaman terhadap perilaku kebijakan atau program, (2)ketepatan sasaran, (3)ketepatan waktu, (4)ketercapaian tujuan, dan (5)munculnya perubahan sesuai yang diharapkan dari perilaku kebijakan. Pada penilaian efektivitas menurut teori Sutrisno, indikator pertama yaitu pemahaman terhadap program dapat diabaikan ketika titik berat penelitian adalah pada fungsi lembaga pelaksana pemeriksaan atau auditor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas dari program AKS yang diselenggarakan pada tahun 2023 melalui analisis indikator ketepatan sasaran, pencapaian tujuan program, dan proses pemantauan program. Melalui pendekatan ini, diharapkan paper ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana program AKS berhasil mencapai tujuannya dalam mengurangi stunting dan meningkatkan kesehatan anak dan ibu di Kota Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif, yaitu dengan menganalisa fenomena sosial yang dalam hal ini adalah tata kelola penanganan stunting melalui keselarasan dan pemenuhan aspek-aspek efektivitas Audit Kasus Stunting (AKS) Kota Yogyakarta yang dinilai berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Objek dalam penelitian ini adalah pengelolaan penanganan kasus stunting yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dengan acuan pada keselarasan pelaksanaan penanganan dengan indikator efektivitas program.

Menurut Harahap (2020), terdapat tiga tahapan dalam penelitian kualitatif yang meliputi bagian orientasi, bagian reduksi, dan bagian seleksi.



Gambar 2.1

Tahapan Penelitian

Bagian pertama yaitu orientasi dilakukan melalui pengambilan data. Pada bagian orientasi, data yang digunakan diperoleh berdasarkan sumber primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapat melalui wawancara kepada tenaga ahli yang menangani koordinasi penanganan stunting, sedangkan data sekunder berasal dari studi dokumen AKS 2023 dan data laporan hasil pengamatan di lapangan yang dilakukan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta. Kemudian, pada bagian reduksi, data yang telah dihimpun akan dikelompokkan untuk diambil berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian yang adalah tata kelola penanganan stunting oleh tim Audit Kasus Stunting. Pada tahap terakhir, data akan diseleksi berdasarkan indikator efektivitas yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan indikator efektivitas menurut teori Sutrisno (2007) karena fokus dari indikator ini lebih sesuai dengan tujuan penelitian penulis yaitu mengukur tingkat keberhasilan program. Penulis menggunakan hanya menggunakan 4 indikator untuk mengukur efektivitas dari Audit Kasus Stunting yaitu (1) ketepatan sasaran, (2) ketepatan waktu, (3) ketercapaian tujuan, dan (4) munculnya perubahan sesuai yang diharapkan dari perilaku kebijakan karena penelitian ini mengambil sudut pandang fungsi lembaga pelaksana audit. Syarat untuk memenuhi kesesuaian dengan indikator ketepatan sasaran dianalisis melalui seberapa cocok kasus yang diaudit telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Syarat untuk memenuhi kesesuaian program dengan indikator ketepatan waktu dianalisis berdasarkan realisasi waktu pelaksanaan dari rencana telah

ditetapkan. Syarat untuk memenuhi indikator ketercapaian tujuan dianalisis melalui keselarasan antara tujuan program dengan hasil yang dicapai. Kemudian, syarat untuk memenuhi kesesuaian program dengan indikator kemunculan perubahan sesuai dengan yang diharapkan akan dianalisis melalui perbandingan antara kondisi objek yang diteliti sebelum dan setelah adanya intervensi program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Karakteristik Anak Stunting

Tabel 3.1

Data Sasaran Audit Kasus Stunting Kota Yogyakarta Tahun 2023

Sasaran	Kasus Bermasalah	Kasus Yang Diaudit
Baduta	381	16
Balita	779	13
Jumlah	1160	29

Sumber: Laporan AKS 2023

Jumlah kasus anak yang diaudit ditentukan dan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi yang merupakan pengambilan data sampel yang didasarkan pada kriteria dan tujuan dari AKS. Kriteria untuk audit anak stunting meliputi (1)usia bawah lima tahun atau balita dan/atau usia bawah dua tahun atau baduta, (2)mengalami growth Faltering, (3)terkontaminasi paparan asap rokok, (4)berdomisili lebih dari 6 bulan, (5)lahir dalam keadaan prematur, (6)memiliki riwayat BBLR, dan (7)komorbid, atau dapat dikatakan bahwa kasus anak yang masuk ke dalam audit adalah anak dengan kondisi stunting yang memiliki tingkat keparahan yang tinggi. Namun, pada kondisi tertentu kriteria tersebut dapat diabaikan dengan tidak memasukkan anak menjadi sampel audit ketika terdapat beberapa kondisi seperti wali anak tidak bersedia menjadi sasaran audit dan anak yang mengalami Syndrome.

3.2 Efektivitas Audit Kasus Stunting

1. Ketepatan Sasaran

Dalam program Audit Kasus Stunting (AKS), ketepatan sasaran merujuk pada sejauh mana program intervensi diberikan untuk mengatasi stunting, apakah tepat

mengenai sasaran individu atau kelompok yang membutuhkan. Sasaran ini melibatkan penetapan target yang sesuai dan penyaluran bantuan ke target yang paling rentan terhadap stunting. Pemerintah Kota Yogyakarta telah menetapkan balita yang paling berisiko stunting dengan menilai latar belakang dan perkembangan balita tersebut. Sasaran ini ditentukan berdasarkan audit kasus yang memiliki tingkat keparahan yang tinggi sehingga membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Namun, berdasarkan pemaparan pada gambaran karakteristik anak stunting yang diaudit, dalam pelaksanaannya belum semua anak yang masuk ke dalam kondisi stunting sesuai dengan kriteria inklusi mendapatkan penanganan yang diperlukan karena pada kondisi tertentu anak stunting dapat gagal untuk diaudit dan mendapat penanganan ketika orang tua atau keluarga yang menjadi wakil anak tersebut tidak bersedia untuk menjadi sampel audit. Kebijakan tersebut ada dalam kelompok kriteria yang diabaikan dalam program AKS (BKKBN, 2023). Hal tersebut menyebabkan adanya bias karena sampel yang diaudit belum mencerminkan keseluruhan anak yang mengidap stunting dengan tingkat keparahan yang tinggi. Dengan demikian, indikator efektivitas yaitu ketepatan sasaran belum dapat terpenuhi karena hanya 29 anak atau sebesar 2,5% anak yang diaudit dari total 1160 kasus yang bermasalah.

2. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu dalam pelaksanaan audit sangat penting untuk memastikan identifikasi dan intervensi masalah stunting telah dilakukan secara efektif dan efisien. Audit yang tepat waktu dapat membantu mengidentifikasi balita yang mengalami stunting atau berisiko mengalami stunting sejak dini. Semakin dini deteksi stunting ini diketahui dan tindakan yang tepat diambil, semakin besar kemungkinan untuk merencanakan strategi dan pendekatan program yang akan dilaksanakan. Melakukan audit secara rutin dan tepat waktu akan membantu pemantauan dan evaluasi program penanganan stunting secara berkelanjutan. Hal ini memungkinkan perbaikan dan penyesuaian program secara real-time, sehingga meningkatkan efisiensi dan efektivitas intervensi.

Dalam pelaksanaannya, tim AKS telah melaksanakan tindakan berdasarkan rencana atau *roadmap* pelaksanaan program yaitu dalam waktu 3 bulan dengan rincian kegiatan terangkum dalam diagram sebagai berikut.

Gambar 3.2

Rencana Pelaksanaan Program AKS



Sumber: diolah dari laporan AKS 2023

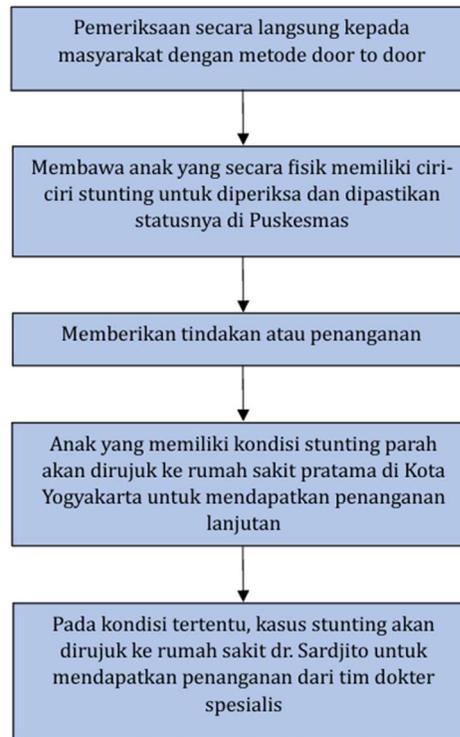
Dengan demikian, indikator ketepatan waktu dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik dan sudah sesuai dengan *roadmap* program.

3. Ketercapaian tujuan

Tujuan yang diharapkan Pemerintah Kota Yogyakarta melalui program Audit Kasus Stunting (AKS) adalah sebuah intervensi stunting sedini mungkin sehingga penanganan kasus stunting dapat segera dilakukan agar tidak semakin memburuk dan tidak muncul kasus serupa di satu wilayah yang sama. Untuk mewujudkan tujuan ini, terdapat rangkaian tata cara kerja yang dilakukan oleh tim AKS Kota Yogyakarta yang tersaji pada diagram sebagai berikut.

Gambar 3.2

Tata Pelaksanaan Program AKS



Sumber: wawancara dengan tenaga ahli yang menangani koordinasi penanganan stunting

Pemeriksaan ciri-ciri stunting yang dilakukan oleh tim AKS meliputi riwayat kelahiran, riwayat ibu, karakteristik keluarga, riwayat penyakit yang diderita, pola asuh dan kondisi pertumbuhan fisik saat ini. Dari 29 sampel tersebut, hasil audit menunjukkan kondisi pertumbuhan yang bervariasi yaitu setidaknya satu sampel memiliki kekurangan pada pengukuran berat badan, tinggi badan, gizi, serta memiliki penyakit kronis. Selanjutnya, penanganan stunting dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan dengan sumber dana yang dihimpun dari APBN, APBD, maupun Corporate Social Responsibility (CSR), yang dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.2

Upaya Penanganan Stunting dan Tabel sasaran perubahan

Penanganan	Sasaran	Status
Pemberian PMT (Pemberian Makanan Tambahan) pemulihan 90 hari dengan pemantauan yang ketat dan suplementasi Zinc dan Vitamin A	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan berat badan - Pertambahan tinggi badan - Gizi yang tercukupi - Kecukupan vitamin dan mineral 	Terlaksana
Pemeriksaan Laboratorium penunjang (Test Bone Age (pada bagian tangan à melihat umur tulang anak), test urine dan feses)	Sasaran mendapatkan tata laksana oleh dokter Spesialis Anak	Terlaksana
Edukasi PHBS (Paparasi asap rokok)	Anggota keluarga merokok di luar rumah/tempat khusus merokok, peningkatan pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku	Terlaksana
Perbaikan sanitasi dan akses air bersih yang layak	Memiliki akses sanitasi dan air bersih yang layak	Terlaksana
Memfasilitasi kontrol ke rumah sakit pratama sebagai rujukan pertama.	Mendapatkan penanganan oleh dokter spesialis di rumah sakit pratama	Terlaksana
Memfasilitasi rujukan lanjutan ke rumah sakit yang memiliki penanganan stunting khusus (Rumah sakit dr. Sardjito) pada beberapa kasus stunting tingkat lanjutan	Mendapatkan penanganan oleh rumah sakit yang memiliki penanganan stunting khusus dengan pengawasan dokter spesialis.	Terlaksana
Memfasilitasi sasaran AKS memiliki Identitas dan JKN	Memiliki NIK dan terdaftar JKN (BPJS)	Terlaksana
Memfasilitasi alat-alat kesehatan yang berstandar	Tersedianya alat yang terstandar dan berkualitas untuk percepatan pemeriksaan bagi program penurunan stunting	Terlaksana

Sumber: Laporan AKS 2023

Hal ini belum sesuai karena hasil yang diharapkan adalah seluruh kasus yang diintervensi melalui program AKS mengalami perbaikan kondisi selama 3 bulan penanganan. Namun, ketidaksesuaian tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar program seperti kondisi baduta atau balita yang mengalami GMT atau perilaku anak yang sulit menerima makanan. Dengan demikian, indikator perubahan sesuai yang diharapkan belum terlaksana dengan baik sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ini belum sepenuhnya efektif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan 4 indikator efektivitas yang diamati, program Audit Kasus Stunting belum memenuhi 3 indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas program. Indikator pertama yaitu ketepatan sasaran tidak terpenuhi karena sampel belum mewakili keseluruhan anak dengan kasus stunting kriteria inklusi. Indikator kedua yaitu ketepatan waktu telah terpenuhi karena pelaksanaan audit telah sesuai dengan *roadmap* rencana yang telah ditetapkan. Indikator ketiga yaitu ketercapaian tujuan tidak dapat terpenuhi karena tidak ada pemantauan lanjutan ketika telah memberikan rujukan anak stunting pada dokter spesialis sehingga tujuan utama tidak dapat terpenuhi. Indikator keempat yaitu hasil sesuai yang diharapkan tidak terpenuhi karena setelah melakukan rangkaian penanganan, keadaan anak yang mengalami perubahan yaitu sembuh dari stunting hanya 31% dari total yang diaudit.

Berdasarkan hasil kecocokan indikator efektivitas program dengan realisasi pelaksanaan program, terdapat beberapa saran bagi pelaksanaan Audit Kasus Stunting di periode berikutnya.

1. Proses pemilihan sampel perlu dievaluasi kembali untuk memastikan bahwa sampel yang diambil mewakili seluruh populasi anak stunting sesuai kriteria yang telah ditentukan. Dengan itu, hasil audit akan lebih akurat dalam mencerminkan kondisi sebenarnya dari populasi yang ditargetkan jika sampel yang dipilih lebih representatif.
2. Memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif kepada orang tua atau keluarga tentang proses audit, yang meliputi pentingnya audit untuk mengintervensi stunting dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan audit

sehingga terdapat orang tua anak yang mengalami stunting dapat berkoordinasi dengan baik dalam pelaksanaan program.

3. Mengupayakan sistem pemantauan lanjutan yang efektif kepada anak stunting yang telah dirujuk ke dokter spesialis untuk memastikan bahwa proses penanganan dan perawatan telah dilakukan dengan tepat dan sesuai sehingga dapat diketahui bahwa anak yang telah memiliki rujukan sudah sepenuhnya sembuh dari keadaan stunting. Diharapkan saran-saran tersebut menjadi pertimbangan pengambilan kebijakan pada periode selanjutnya sehingga program Audit Kasus Stunting dapat menangani kasus stunting dengan lebih efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan lebih baik.

REFERENSI

- Aminah, A., & Riduan, A. (2022). Efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting (KP2S) Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. *JISOS: Jurnal Ilmu Sosial*, 1(8), 865-874.
- Anggreni, D., Lubis, L. A., & Kusmanto, H. (2022). Implementasi program pencegahan stunting di puskesmas Dolok Sigompulon Kabupaten Padang Lawas Utara. *Histeria Jurnal: Ilmiah Soshum Dan Humaniora*, 1(2), 91-99.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2023). Audit Kasus Stunting Kota Yogyakarta Tahun 2023.
- Darmawan, R., & Adiwidjaja, I. (2019). Efektivitas kebijakan dinas sosial dalam menanggulangi PMKS khusus ODGJ terlantar di Kota Batu. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (JISIP)*, 8(4), 165-174.
- Fauziah, F., & Novandi, D. (2021). Aksi Pencegahan Kasus Stunting Di Kota Samarinda Melalui Program Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat (Pro-Bebaya). *Jurnal Riset Inossa: Media Hasil Riset Pemerintahan, Ekonomi dan Sumber Daya Alam*, 3(2), 76-86.
- Nurchayanti, K. K. A., & Rahmansyah, I. (2023). Efektivitas Pemanfaatan Stunting Mobile untuk Pencegahan Stunting dengan Meningkatkan Pemahaman Kebutuhan Asupan Makan di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(3), 594-599.
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10-21.
- Sutrisno, Edy. 2007. Budaya Organisasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syahrinullah, S., Evawaty, E., Hamzah, N. C. H., & Zulfatmah, Z. (2024). Tinjauan Analisis Hasil Intervensi dan Audit Kasus Stunting pada Ibu Hamil di Wilayah Lokus Kabupaten Majene. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 127-134.
- Vinci, A. S., Bachtiar, A., & Parahita, I. G. (2022). Efektivitas edukasi mengenai pencegahan stunting kepada kader: Systematic literature review. *Jurnal Endurance*, 7(1), 66-73.

